

PENERAPAN TAFSIR QS. AL ZALZALAH AYAT 7 DAN 8 TERHADAP EVALUASI PENDIDIKAN UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Hafid Muslih¹, Cecep Anwar², Nia Rosita³, Siti Hamidah⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hapid@uinsgd.ac.id¹, cecepanwar@uinsgd.ac.id², niarst1105@gmail.com³,
sitihamidaws@gmail.com⁴

Abstract

The Al-Qur'an is a guide for Muslims, which contains instructions, stories, commands, prohibitions and other wisdom. The importance of integrating Al-Quran verses into education cannot be underestimated in the lives of Muslims. The Qur'an is present as a guide in living life for mankind, influencing every aspect of life. In an effort to integrate the achievement of an activity or educational goal, namely through evaluation. This research tries to explain how the Al-Qur'an contains instructions for educational evaluation, because the Al-Qur'an is an inspiration for educators. Apart from that, this research also explains how Allah SWT evaluates education. apply it to His servants as a form of learning. This research uses phenomenology and literature study methods, namely data collection, to understand and study theories from various literature relevant to educational evaluation from the perspective of the Al-Qur'an, based on the ideas of educational evaluation found in the Al-Qur'an It will be easier for educational institutions to carry out evaluations of the educational components within them. In the context of scientific research, educational evaluation is the basis for providing assessments so that educational character is formed by utilizing the teachings of the Koran.

Keywords: Al-Qur'an, Tafsir, Islamic Education, Evaluation.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim, yang mana didalamnya berisikan petunjuk, kisah, perintah, larangan, dan hikmah-hikmah lainnya. Pentingnya mengintegrasikan ayat-ayat al quran terhadap pendidikan tidak bisa diremehkan dalam kehidupan umat muslim. Al-Qur'an hadir sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bagi umat manusia mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Dalam upaya mengintegrasikan ketercapaian suatu tujuan kegiatan atau pendidikan yaitu melalui evaluasi. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengandung petunjuk evaluasi pendidikan, karena Al-Qur'an menjadi inspirasi bagi pendidik. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana evaluasi pendidikan yang Allah Swt. berlakukan kepada hamba-Nya sebagai bentuk pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan studi pustaka, yaitu pengumpulan data, untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan evaluasi pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an, dengan didasarkan pada gagasan evaluasi pendidikan yang ditemukan dalam Al-Qur'an lembaga pendidikan akan lebih mudah untuk

melaksanakan evaluasi terhadap komponen pendidikan didalamnya. Dalam konteks penelitian ilmiah, evaluasi pendidikan menjadi landasan untuk memberikan penilaian sehingga terbentuk karakter pendidikan dengan memanfaatkan ajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Tafsir, Pendidikan Islam, Evaluasi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan menjadi salah satu elemen penting yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Evaluasi pendidikan merujuk pada proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil pembelajaran dan proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti efektivitas pengajaran, kurikulum, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan.

Melalui evaluasi pendidikan, pemangku kebijakan, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan dalam sistem pendidikan yang ada. Hal ini menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan agar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat global. Selain itu, evaluasi pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pendidik dan peserta didik.

Mengingat pentingnya peran evaluasi pendidikan dalam proses perbaikan berkelanjutan, berbagai metode dan pendekatan evaluasi telah dikembangkan. Evaluasi dapat bersifat formatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki proses itu sendiri, atau sumatif, yang bertujuan untuk menilai hasil akhir dari pembelajaran. Kedua jenis evaluasi ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan serta merancang langkah-langkah strategis untuk peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Al-Qur'an selain aturan dan pedoman hidup beragama juga sumber dan inspirasi ilmu pengetahuan bagi umat Islam khususnya dan untuk umat manusia pada umumnya, bahkan dalam ilmu pendidikan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan dalam Islam tentunya berlandaskan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad

Shalallahu'alaihi wasalam. Oleh karenanya bagi seorang muslim sudah menjadi kewajiban untuk mengambil pelajaran dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan mereka, baik itu dalam kehidupan keseharian dalam menjalankan rutinitas umum yang dikerjakan setiap orang, maupun urusan yang monumental. Didalam proses pendidikan banyak juga yang dapat di pelajari dari ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam proses pelaksanaan evaluasi pendidikan, paling tidak ada sekitar dua belas ayat dalam Al-Qur'an yang penulis temukan, masing-masing ayat menjelaskan metode, tujuan dan manfaat dilaksanakan evaluasi tersebut.

Dalam jurnal ini, penulis akan membahas berbagai aspek terkait evaluasi pendidikan, termasuk definisi, tujuan dan objek evaluasi yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Indonesia berdasarkan ayat Al-Quran sebagai landasannya. Diharapkan, pembahasan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya evaluasi pendidikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam memperbaiki sistem yang sudah ada. Dalam wawancara tersebut, ditemukan informasi bahwa sekolah melakukan evaluasi setiap semester untuk menilai kinerja dari sistem yang diterapkan.

Untuk mengeksplorasi dan menganalisis studi tafsir ayat berkenaan evaluasi pendidikan, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber tertulis yang relevan dan memahami perspektif yang berbeda tentang topik yang diteliti (Trisliatanto, 2020). Ini adalah metode penelitian yang akan dilakukan:

1. Identifikasi Sumber Referensi: Peneliti mulanya mengidentifikasi dan menghimpun berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan studi tafsir. Sumber-sumber ini termasuk karya ulama tafsir klasik, tesis, disertasi, dan buku.
2. Klasifikasi Sumber: Setelah menghimpun sumber yang dinilai relevan, peneliti akan mengkategorikannya berdasarkan kategori tertentu. Contoh kategori ini termasuk tafsir klasik yang menggunakan pendekatan riwayat dan tafsir tafsiran lainnya.

3. Analisis Konten: Sumber-sumber yang telah dikategorikan akan dianalisis oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis argumen dan teknik yang digunakan oleh para penafsir dalam karya mereka; menemukan titik temu dan perbedaan antara kedua pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an; dan mempelajari contoh konkret dari ayat-ayat yang ditafsirkan dengan masing-masing pendekatan. Mereka juga akan menyelidiki bagaimana konteks historis dan sosial memengaruhi tafsir tersebut.
4. Diskusi dan Sintesis: Setelah analisis selesai, peneliti akan menyusun hasilnya ke dalam diskusi. Pada titik ini, peneliti akan melakukan hal-hal berikut: mengaitkan hasil dari berbagai sumber dan membandingkan pendapat yang ada; menekankan pendapat yang kontroversial dan berbeda di antara penafsir tentang penggunaan pendekatan riwayat dan dirayah; dan membuat sintesis yang menunjukkan bagaimana kedua pendekatan saling melengkapi dalam studi tafsir.
5. Referensi dan Daftar Pustaka: Peneliti akan mengumpulkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian pada daftar pustaka. Hal ini penting untuk memberikan pengakuan kepada penulis dan penelitian sebelumnya serta sebagai acuan bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang evaluasi pendidikan islam. Ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan.

Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman penerapan tafsir terhadap evaluasi pendidikan islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Evaluasi Pendidikan

1. Definisi Evaluasi Pendidikan

Kata evaluasi, jika dilihat secara etimologi, menggunakan bahasa Inggris yakni *evolution* yang berarti penaksiran. Sedangkan evaluasi, dalam Arab disebut sebagai *at-Taqdir*, Imtihan berarti pemeriksaan, dan *Khataman* berarti metode menilai hasil akhir dari suatu tugas, dan dalam Bahasa Indonesia yaitu keputusan yang dibuat berdasarkan penilaian.¹ Sehingga kita dapat menyimpulkan secara keseluruhan bahwa evaluasi adalah pengukuran atau penilaian

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (2005), (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet ke-1. hal.183.

hasil yang dicapai selama proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan.

Secara terminologi terdapat beragam pandangan, tetapi dalam dasar pembahasan yang serupa, namun hanya ada perbedaan dalam penyampaian kata-katanya. Abudin Nata berpendapat bahwa evaluasi adalah tindakan membandingkan situasi untuk mendapatkan informasi, seseorang mencari sesuatu yang sesuai dengan kriteria tertentu dan memanfaatkannya untuk membuat penilaian sebagai bagian dari membuat keputusan merupakan proses pengambilan sebuah keputusan.

Selain itu, menurut M. Chabib Thoha, menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang penting untuk menilai hasil atau keberhasilan suatu acara atau program.² Evaluasi digunakan tentang melihat seberapa jauh tujuan telah dicapai, apa saja kendala yang dihadapi, serta apa yang dapat diperbaiki di masa depan. Evaluasi juga membantu dalam membuat keputusan atau perbaikan yang lebih baik ke depannya.

Dalam hal evaluasi pendidikan Islam, Zuhairini menyampaikan bahwa evaluasi sebagai suatu langkah yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi sejauh mana atau seberapa tinggi sesuatu tersebut melakukan atau memenuhi standar yang ditetapkan saat ini pendidikan Islam mengalami kemajuan yang signifikan. Maka, program penilaian ini dijalankan.³ Melakukan hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa sukses seorang guru dalam melaksanakan proses pengajaran, mengupayakan untuk menemukan kelemahan sebagai tindakan yang positif. Evaluasi pendidikan juga digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penilaian terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan.

2. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi umum dan evaluasi khusus.⁴ Tujuan umum diungkapkan dalam pernyataan khusus dan terbatas. Dan juga merupakan penjabaran dari target umum. Evaluasi secara implisit memiliki tujuan yang tidak secara langsung dinyatakan. Fokus utama melibatkan berusaha untuk memberikan umpan balik mengenai kebijakan pendidikan, akhirnya program pendidikan kurikulum dan bagaimana masyarakat meresponnya.

² M. Cabib Thaha, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan*, (1990) (Jakarta: PT Raja Grafindo)

³ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, , (2012). (Bandung: Alfabeta),hal. 121

⁴ Ahmad Yani, *Manajemen majelis taklim* (2021). (Jakarta: Khairul Ummah).

Arikunto mengemukakan bahwa evaluasi dilakukan bertujuan (Arikunto, 2013) :

- a. Memotivasi partisipasi kegiatan siswa.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akademik murid, guru atau proses belajar itu sendiri.
- c. Memberikan pedoman yang tepat kepada setiap murid.
- d. Memberikan informasi mengenai perkembangan atau kemajuan siswa kepada orang tua serta institusi pendidikan yang terkait.
- e. Mempertimbangkan masukan dan saran dari pengguna program atau kurikulum ketentuan ini berlaku.

Lebih dari itu, menurut Isaac dan Michael, evaluasi memiliki fungsi untuk mengevaluasi atau menilai⁵:

- a. Keberadaan atau ketiadaan keterkaitan antara kebutuhan dengan tujuan program.
- b. Kelebihan dan kekurangan dalam hal strategi, peralatan, dan sumber daya dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan kekuatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Mengukur kualitas dan efektivitas implementasi program mencapai target yang telah ditetapkan.
- d. Mencapai sasaran program yang telah ditetapkan.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, pelaksanaan evaluasi dapat mencapai semua tujuan tersebut. Selain itu, evaluasi juga bisa digunakan untuk menghimpun informasi yang selanjutnya, informasi tersebut akan digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan proses belajar mengajar.

3. Objek Evaluasi Pendidikan

Pada dasarnya objek dari evaluasi pendidikan ialah peserta didik. Namun, objek evaluasi pendidikan juga dapat diartikan sebagai aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Oleh karenanya peserta didik bukan hanya sebagai objek evaluasi semata, melainkan menjadi subjek evaluasi. Dengan demikian evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara 1) evaluasi terhadap diri sendiri, dan 2) evaluasi terhadap orang lain (sesame peserta didik).

⁵ Dr. Hendro Widodo, M. Pd. (2021). *Evaluasi Pendidikan*, UAD PRESS, Jl.Pramuka No. 42, Pandeyan, kec. Umbulharjo, Yogyakarta. hal. 12-13

Evaluasi terhadap diri sendiri sering kali disebut dengan intropeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal shaleh) pribadi. Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan atau perubahan kea rah yang positif, maka perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Namun apabila ternyata ditemukan kelemahan atau kekurangan dalam proses evaluasi, hendaknya diperbaiki dengan meningkatkan mutu baik dalam segi iman, ilmu dan aamal.

Konsep Evaluasi Pendidikan (Perpektif al Quran)

Berbicara mengenai evaluasi pendidikan, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang penulis kutip sebagai landasan dari evaluasi pendidikan islam hari ini.

1. QS. Al Baqarah ayat 31 – 32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"."

Ibnu Katsir menyampaikan bahwa, di sini Allah Swt. meriwayatkan kisah Nabi Adam dan keutamaannya atas para malaikat. Pada kala itu Allah Swt. mengajarkan kepadanya sesuatu yang tidak diajarkannya kepada para malaikat. Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini mengungkapkan bahwa Allah Swt. menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memahami nama atau fungsi serta ciri-ciri dari berbagai benda. Misalnya seperti apa fungsi api, angin, dan lain-lain. Selain itu, Allah Swt. juga memberikan manusia kemampuan untuk berbicara.⁶

Adapun dalam kitab tafsir lainnya M. Quraish Shihab,⁷ ayat ini menguraikan bahwa Allah Swt. memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami nama atau serta sifat-sifat dari berbagai material. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk berbicara. Jika dilihat dari

⁶ al-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. Hlm 106

⁷ Shihab, Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002 Vol. 1

kemampuan kognitif mengajarkan tutur kata kepada manusia, terutama anak-anak, tidak diawali dengan mengajarkan kata kerja, tetapi dimulai dengan mengajarkan nama yang sederhana, seperti “ini ayah, ini ibu, itu pena, itu pensil”, dan lain-lain. Inilah beberapa kata yang dimengerti para ulama dari kalamnya bahwa Allah Swt. mengajarkan Nabi Adam seluruh nama benda.

Menurut Musthafa al-Maraghi, Allah Swt. mengajarkan Nabi Adam beberapa nama dari makhluk yang telah diciptakan-Nya. Setelah itu, Allah Swt. memberinya wahyu untuk memahami eksistensi nama tersebut, serta kelebihan, sifat-sifat khas, dan istilah-istilah yang terkait. Dalam pemberian ilmu ini, tidak ada perbedaan antara memberikan semuanya sekaligus atau dengan berangsur-angsur. Sejatinya Allah Swt. mempunyai kekuasaan yang mutlak untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan cara-cara Nya.

2. QS. Al Zalzalah ayat 7 – 8

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Pada ayat ini dikemukakan bahwa Allah Swt. menunjukkan ketidakberpihakan-Nya dalam memandang hamba-hambanya. Setiap kebaikan dan keburukan yang diperbuat oleh seseorang, sekecil apapun akan mendapat balasan-Nya, tak peduli siapa yang melakukan hal tersebut. Apabila seseorang berperilaku baik dalam hidupnya, ia akan menerima berkah dan kenikmatan di dunia maupun di akhirat, tetapi jika seseorang banyak melakukan tindakan jahat selama hidupnya, konsekuensinya adalah mendapatkan hukuman yang pedih.

Di dalam penafsiran Al-Azhar Surat Az-Zalzalah Ayat 7 dan 8 disebutkan bahwa kata *dzarrah* memiliki makna debu. Buya Hamka menyatakan bahwa kata *dzarrah* ini bermakna suatu hal yang memiliki kehalusan yang melebihi debu. Saat ini, kata *dzarrah* umum digunakan untuk merujuk pada bagian terkecil suatu senyawa yakni atom. Beliau menjelaskan bahwa bisa juga ditafsirkan sebagai berikut: *“Dan siapa pun yang melakukan sedikit kebaikan sebesar atom, pasti akan melihatnya.”*

Kemudian, Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya menjelaskan bahwa segala tindakan dan usaha, yang nilainya baik atau buruk, besar atau kecil, akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah Swt. Baik orang yang melakukannya berstatus sebagai

orang yang beriman maupun orang yang kafir. Selain itu, Allah Swt. sangat menghargai amal kebaikan yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, walaupun ini tidak mengubah statusnya sebagai kafir yang harus mendapatkan hukuman.

Tidak ada seorang pun yang diperlakukan secara tidak adil. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt akan dipertanggung jawabkan dengan sepenuh keadilan pada hari kiamat. dan Nabi Muhammad, namun setiap dosa atau kesalahan yang dilakukannya akan dihitung dan ditunjukkan.⁸

Menurut penjelasan Ibnu Katsir, umat Islam sering kali beranggapan bahwa mereka tidak akan mendapatkan pahala jika melakukan perbuatan baik yang berskala kecil. Beberapa orang juga berpendapat bahwa mereka tidak akan menerima hukuman jika mereka melakukan pelanggaran kecil. Padahal pada dasarnya pengetahuan dan keadilan Allah Swt. jauh lebih canggih daripada teknologi hari ini untuk memperhitungkan segala perbuatan yang dilakukan setiap manusia.

Dan mereka diingatkan agar tidak melakukannya yang jahat walaupun sedikit, karena kejahatan tersebut dapat menjadi banyak. Lalu, datanglah firman Allah dalam ayat 7-8 dari surat Az-Zalzalah. Setiap tindakan baik dan buruk akan dicatat untuk setiap individu. Satu kejahatan akan mendapatkan pembalasan dengan satu kejahatan sementara satu perbuatan baik akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Pada saat Hari Kiamat, Allah akan menggandakan pahala bagi mereka yang beriman. Satu perbuatan baik akan diberi poin sepuluh perbuatan baik dan salah satu perbuatan baik akan menarik sepuluh perbuatan buruk. Jika perbuatan baiknya melebihi perbuatan buruknya, sekalipun itu hanya sekecil biji sawi, dia akan diberi tempat di surga.⁹

Untuk menjelaskan makna seperti yang tercantum dalam tafsir al-Mishbâh, Nabi daw. mengatakan bahwa sangat penting bagi kita untuk menjauhkan diri dari api neraka bahkan dengan melakukan perbuatan kecil seperti memberikan sepotong kurma kepada orang yang membutuhkan. (Hadits Riwayat Bukhâri dan Muslim dalam riwayat yang dikutip oleh ‘Adi Ibn Hâtim).¹⁰ Sering kali makna *az-zarrah* diinterpretasikan sebagai serangga terkecil seperti semut atau partikel debu. Dalam penafsiran al-Maraghi, dikatakan bahwa *az-zahra* memiliki makna sebagai semut paling kecil atau partikel-partikel berdebu yang terlihat melalui paparan cahaya

⁸ Buya Hamka., 1992. Tafsir Al-Azhar, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas. Tafsir Al-Azhar, Jilid 7

⁹ Katsir, Ibnu. 2015. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid Tafsir *Al-Quran Al-Adzim*, Surakarta: Insan Kamil

¹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsîr al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz ‘Amma 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 532

matahari yang memancar melalui jendela.¹¹ Istilah "*misqalu-zarrah*" menggambarkan ukuran yang sangat kecil dengan menggunakan timbangan sebagai perbandingan. Sementara dalam tafsir al-Mishbah, terdapat beberapa penafsiran mengenai kata "*dzarrah*". Salah satunya adalah dengan menggambarkannya sebagai seekor semut terkecil pada tahap awal kehidupan semut atau bahkan hanya di bagian kepalanya. Ada juga yang mengungkapkan bahwa "*dzarrah*" ini seperti partikel debu berterbangan yang bisa kita lihat di antara sinar matahari yang masuk melalui jendela atau lubang. Kata ini kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang teramat kecil. Apapun arti kata tersebut, orang akan melihatnya hasil dari tindakan mereka tanpa memandang seberapa kecilnya tindakan tersebut.¹²

Kemudian, al-Kalabi membahas tentang arti "*dzarrah*" dalam ayat 7 surah az-Zalzalah dalam shafwatut tafasir. Dia menginterpretasikan zarah sebagai semut yang paling kecil. Menurut Ibnu Abbas, jika seseorang menempatkan tangannya di atas tanah dan kemudian mengangkatnya, setiap partikel debu yang menempel pada tangan tersebut disebut sebagai zarah¹³. Menurut Al-Qurthubi dalam bukunya dikemukakan bahwa wanita diciptakan oleh Allah sebagai bukti bahwa Dia tidak pernah melupakan perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan oleh anak Âdam.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah Swt. akan menilai dan membalas tindakan setiap orang bahkan jika tindakan itu sekecil "*dzarrah*". Ayat ini mengarah pada suatu pembelajaran adanya mekanisme evaluasi yang berlakukan oleh Allah Swt. kepada ciptaan-Nya, yang dilakukan dengan menghitung segala kebaikan dan keburukan perilaku manusia, meskipun dilakukan secara rahasia. Allah selalu memantau dan menilai setiap tindakan manusia di dunia ini. Setiap hal yang dilakkan akan dinilai, dihitung, dan dipertanggungjawabkan oleh setiap yang bernyawa. Pun dalam konteks pendidikan, dalam pencapaian tujuannya setiap aspek pendidikan akan dinilai, dihitung dan dimintai pertanggungjawabannya.

Evaluasi Pendidikan di Salsabila Boarding School

Di Salsabila Boarding School, evaluasi pendidikan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap semester. Kegiatan evaluasi pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan sekolah. Evaluasi pendidikan ini mencakup dua aspek

¹¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 30 (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), hal. 381.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah..., hal. 531

¹³ Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir (Tafsir-Tafsir Pilihan) Jilid 5 (Jakarta: Pustaka alKausar, 2011), hal. 88

utama, yaitu evaluasi pembelajaran dan evaluasi kinerja. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh murid melalui ASAS (Asesmen Sumatif Akhir Semester), yang dirancang untuk menilai sejauh mana pemahaman dan pencapaian murid dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan selama satu semester. Hasil dari ASAS ini tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi pencapaian akademis murid, tetapi juga memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi bersama antara murid dan guru terkait efektivitas pembelajaran yang telah diberikan (Halim, 2020).

Selain evaluasi pembelajaran, sekolah juga melaksanakan evaluasi kinerja bagi seluruh SDM yang terlibat dalam mendampingi murid, termasuk guru, wali asrama, dan staf lainnya. Evaluasi kinerja ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana setiap pihak menjalankan perannya dengan baik. Ada empat bidang yang dievaluasi oleh murid dalam penilaian kinerja ini, yaitu:

- a. Kinerja guru mata pelajaran: Menilai bagaimana guru mengelola proses pembelajaran di kelas, mengkomunikasikan materi, serta membimbing murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Kinerja guru tahfidz: Mengukur sejauh mana guru tahfidz dapat membimbing murid dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan hafalan murid.
- c. Kinerja wali asrama: Menilai sejauh mana wali asrama dapat mendampingi murid di luar jam pelajaran, memberikan bimbingan moral dan sosial, serta menjaga kenyamanan dan keamanan lingkungan asrama.
- d. Kinerja wali kelas: Mengukur kemampuan wali kelas dalam mengelola dan memotivasi kelas, serta mendukung perkembangan pribadi dan akademis murid.

Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi kinerja ini mencakup tiga dimensi utama:

- a. Aspek sosial: Menilai bagaimana setiap pihak dapat berinteraksi dengan baik, menciptakan hubungan yang harmonis, dan mampu bekerja sama dengan murid serta rekan kerja lainnya.
- b. Aspek kepribadian: Mengukur sejauh mana individu menunjukkan sikap profesional, kedisiplinan, dan komitmen terhadap tugas yang diemban.
- c. Pemenuhan tugas: Melihat sejauh mana tugas pokok dan tanggung jawab yang berkaitan dengan bidang yang diampu dapat dipenuhi dengan baik, termasuk pencapaian target yang telah ditetapkan.

Melalui evaluasi pendidikan, Salsabila Boarding School berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang terus berkembang dan responsif terhadap kebutuhan murid dan perkembangan institusi secara keseluruhan. Dengan adanya evaluasi pendidikan yang komprehensif, diharapkan dapat tercapai perbaikan berkelanjutan yang akan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

Setelah melakukan evaluasi pendidikan, sekolah berfokus pada perbaikan aspek-aspek yang dianggap belum optimal. Salah satu langkah yang diambil adalah melaksanakan program up grading bagi seluruh karyawan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan agar dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya, serta mendukung upaya perbaikan yang telah direncanakan. Dengan demikian, proses evaluasi pendidikan dan up grading ini menjadi bagian penting dalam upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan yang diberikan.

Setelah melaksanakan program up grading, pihak sekolah juga memastikan adanya tindak lanjut untuk memantau implementasi dari hasil evaluasi dan pelatihan yang telah dilakukan. Setiap semester, hasil evaluasi pendidikan tidak hanya dijadikan bahan refleksi bagi para karyawan, tetapi juga sebagai dasar untuk perencanaan program-program berikutnya.

Dalam prosesnya, sekolah juga melibatkan feedback dari berbagai pihak, termasuk siswa dan orang tua, guna mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang mungkin tidak terdeteksi melalui evaluasi internal saja.

Selain itu, para karyawan yang telah mengikuti up grading diharapkan dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan baru dengan rekan-rekannya, menciptakan budaya kolaboratif dalam upaya memperbaiki sistem dan meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan. Pihak manajemen juga memberikan penghargaan kepada karyawan yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti pelatihan sebagai bentuk motivasi dan apresiasi.

Secara keseluruhan, proses ini bertujuan untuk menciptakan sistem yang lebih adaptif terhadap perubahan, serta meningkatkan efektivitas kinerja karyawan dalam mendukung tujuan sekolah. Dengan pendekatan yang berkelanjutan ini, diharapkan sekolah dapat terus berkembang dan memberikan layanan pendidikan yang lebih baik kepada murid.

D. KESIMPULAN

Pada akhirnya setiap tindakan sesuatu yang baik maupun yang buruk akan dihitung oleh Tuhan dan akan diberikan konsekuensinya. Terdapat mekanisme evaluasi yang diperlakukan

oleh Allah Swt. kepada umat-Nya, yang dilakukan dengan menghitung segala kebaikan dan kejahatan manusia, meskipun dilakukan secara rahasia. Allah selalu memantau dan menilai setiap tindakan manusia di dunia ini. Melalui penilaian ini, dapat ditemukan siapa yang percaya pada Allah dan siapa yang mengabaikan perintah-Nya.

Dalam hal evaluasi pendidikan Islam, Zuhairini menyampaikan bahwa evaluasi sebagai suatu langkah yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi sejauh mana atau seberapa tinggi sesuatu tersebut melakukan atau memenuhi standar yang ditetapkan saat ini pendidikan Islam mengalami kemajuan yang signifikan. Ada empat bidang yang dievaluasi oleh murid dalam penilaian kinerja ini, yaitu kinerja guru mata pelajaran, kinerja guru tahfidz, kinerja wali asrama, dan kinerja wali kelas. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi kinerja ini mencakup tiga dimensi utama yaitu aspek sosial, aspek kepribadian dan pemenuhan tugas

Secara keseluruhan, proses evaluasi ini bertujuan untuk menciptakan sistem yang lebih adaptif terhadap perubahan, serta meningkatkan efektivitas kinerja karyawan dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah. Dengan pendekatan yang berkelanjutan ini, diharapkan Salsabila Boarding School dapat terus berkembang dan memberikan layanan pendidikan yang lebih baik kepada murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (2005), (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet ke-1.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Terjemahan Tafsir al-Maraghi Jilid 30 (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992)
- Ahmad Yani, *Manajemen majelis taklim* (2021). (Jakarta: Khairul Ummah).
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashary, Halim. (2020). Manajemen Marketing Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(1), 1–26.
- Buya Hamka., 1992. Tafsir Al-Azhar, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Panjimas. Tafsir Al-Azhar, Jilid 7
- Dr. Hendro Widodo, M. Pd. (2021). *Evaluasi Pendidikan*, UAD PRESS, Jl. Pramuka No. 42, Pandeyan, kec. Umbulharjo, Yogyakarta.

M.Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz ‘Amma 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

M. Cabib Thaha, Teknik-teknik Evaluasi Pendidikan, (1990) (Jakarta: PT Raja Grafindo)

Katsir, Ibnu. 2015. Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid Tafsir *Al-Quran Al-Adzim*, Surakarta: Insan Kamil

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (2012). (Bandung: Alfabeta), hal. 121

Shihab, Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Jakarta: Lentera Hati, 2002 Vol. 1

Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir (Tafsir-Tafsir Pilihan) Jilid 5 (Jakarta: Pustaka alKausar, 2011)

Trisliatanto, Dimas Agung. (2020). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.